

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama: bagaimana penegakkan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung diprogramkan?

Langkah-langkah perencanaan lembaga pendidikan Islam di jelaskan oleh Prim Masrokan Mutohar dalam bukunya Manajemen Mutu Sekolah, bahwa:

Perencanaan lembaga pendidikan Islam adalah proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternative mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam di masa akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan proses tersebut terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu (a) menilai situasi dan kondisi saat ini, (b) merumuskan dan menetapkan situasi yang diinginkan (yang akan datang), dan (c) menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.¹

Program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa sebelum dilaksanakan telah melalui prosedur penetapan, diantaranya; (1) Penyampaian ide program pertama kali, (2) Sambutan pengurus yayasan terhadap ide program yang disampaikan, (3) tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide, (4) pengambilan keputusan dan penetapan ide beserta pertimbangan yang menyertai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian ide pertama kali program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa;

¹Prim Masrokan Mutohar, Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 42

Disampaikan oleh Hick & Gullett dalam Prim Masrokan Mutohar pada Manajemen Mutu Sekolah, bahwa, “perencanaan pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah dapat dibuat oleh kepala sekolah/ madrasah, guru, dan staf yang berorientasi pada visi dan misi sekolah/ madrasah dalam peningkatan mutu pendidikannya”.²

Ide program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa ini disampaikan sebagai perencanaan pendidikan yang berorientasi pada penguatan kedisiplinan beribadah siswa.

2. Sambutan pengurus yayasan dan madrasah terhadap ide program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa;

Dipaparkan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa: “Yang dimaksud dengan kebijakan adalah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dapat dipergunakan untuk mencapai target atau tujuan. Bisa jadi, satu tujuan membutuhkan banyak kegiatan; sebaliknya, bisa juga beberapa tujuan atau target membutuhkan satu kegiatan”.³

program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa teridentifikasi dapat menguatkan kedisiplinan beribadah siswa, sehingga ide yang disampaikan disetujui oleh yayasan madrasah menjadi program pelaksanaan dan dapat respon yang baik.

²*Ibid.*, hal. 41.

³Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 26.

3. Tahap-tahap pematangan dan pemantapan ide program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa;

Dipaparkan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan *schedule* adalah penjadwalan. Kegiatankegiatan yang telah ditetapkan urutan prioritasnya, dan langkahlangkahnya agar jelas pelaksanaannya, dan di mana dilaksanakannya. Dengan adanya jadwal ini semua personalia yang bertugas dan memberikan bantuan di bidang manajemen peserta didik akan mengetahui tugas-tugas dan tanggung jawabnya, serta kapan harus melaksanakan kegiatan tersebut.

Yang tercantum dalam jadwal adalah jenis-jenis kegiatannya secara urut, kapan dilaksanakan, siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan, bahkan kalau perlu di mana kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Dengan jadwal demikian, diharapkan kegiatan yang direncanakan akan dapat dilaksanakan. Adanya jadwal demikian, juga memberikan kemungkinan bagi mereka yang konsen untuk memberikan bantuan, baik bantuan yang sifatnya pemikiran maupun ketenagaan, prasarana dan biaya.⁴

Dalam tahap pematangan dan pemantapan program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa sudah dimengadakan penjadwalan, diantaranya; menentukan masa pelaksanaan program-program kedisiplin beribadah, menetapkan/menugaskan yang bertanggungjawab program (para ustaz, pengasuhan santri dan pengurus OPPM bagian ta'mir masjid) agar turut berpartisipasi mensukseskan pelaksanaan program, dan menentukan fokus program yaitu semua siswa.

⁴*Ibid.*, hal. 28-29.

4. Pengambilan keputusan penetapan ide menjadi program kerja beserta aneka pertimbangan yang menyertai pada program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa;

Dipaparkan Ali Imron dalam bukunya Manajemen Peserta Didik

Berbasis Sekolah, bahwa:

Yang dimaksud dengan perkiraan (*forecasting*) adalah penyusunan sesuatu perkiraan kasar dengan mengantisipasi ke depan. Ada tiga dimensi yang disertakan dalam hal ini, yakni dimensi kelampauan, dimensi terkini, dan dimensi keakanan.

Dimensi kelampauan berkenaan dengan pengalaman-pengalaman masa lampau penanganan peserta didik. Kesuksesan-kesuksesan penanganan peserta didik pada masa lampau harus selalu diingatkan dan diulang kembali, sementara kegagalan penanganan peserta didik pada masa lampau hendaknya selalu diingat dan menjadikan pelajaran.

Dimensi kekinian berkaitan erat dengan kondisional dan situasional peserta didik di masa sekarang ini. Keadaan peserta didik yang senyatanya sekarang ini haruslah diketahui oleh perencanaan peserta didik. Semua keterangan, informasi dan data mengenai peserta didik harus dikumpulkan, agar dapat ditetapkan kegiatan-kegiatannya dan konsekuensi dari kegiatan tersebut menyangkut pada biaya-nya, tenaganya, dan sarana-prasarana.

Dimensi keakanan berkenaan dengan antisipasi ke depan peserta didik. Hal-hal yang diidealkan dari peserta didik di masa depan, haruslah dapat dijangkau sebarang jangkauannya. Pemikiran mengenai peserta didik dalam perkiraan ini, tidak saja untuk hal-hal yang sekarang saja, melainkan yang juga tak kalah pentingnya adalah kaitannya dengan peserta didik di masa depan. Jangkauan ke depan ini juga mengandung arti bahwa semua layanan yang dipikirkan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik di masa depan.⁵

⁵*Ibid.*, hal. 23-24

Program penegakkan kedisiplinan beribadah siswa ditetapkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang mencakup tiga dimensi waktu (masa lalu, masa sekarang, masa depan), dengan penjelasan; masa lalu berkaitan dengan latar belakang pendidikan siswa, masa sekarang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan madrasah mengenai pendidikan yang berkaitan dengan pendisiplinan beribadah siswa, dan masa depan yang berkaitan dengan gunanya program bagi kehidupan siswa di masa depan.

B. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua: bagaimana penegakkan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung diimplementasikan?

Sebagai suatu lembaga pendidikan, madrasah harus mampu menciptakan suasana yang agamis baik siswa maupun pendidik dan kepala madrasah. Karena madrasah berlatarbelakang agama Islam, sudah pasti didalamnya pihak sekolah mengupayakan pembinaan terhadap siswanya untuk mengamalkan kehidupan islami dalam kesehariannya. Hal ini bisa dimulai dari penegakkan kedisiplinan beribadah siswanya.

Sebenarnya pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru di madrasah memiliki sebuah tujuan tertentu. Jadi, madrasah tidak hanya sekedar mengajarkan tanpa disertai tujuan. Berikut ini tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai yang dirumuskan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo:

- a. Mengetahui teori (*aspek kognitif*) tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.
- b. Mengamalkan (*aspek psikomotorik-skill*) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.
- c. Apresiasi terhadap ibadah (*aspek afektif*). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.⁶

Menurut peneliti dan sesuai data di lapangan, tujuan inti madrasah mengajarkan dan mendisiplinkan ibadah siswa yaitu agar siswa selalu mau mengamalkan ibadah-ibadah yang diajarkan di sekolah maupun di rumah. Dengan menekankan pembiasaan kepada siswa seperti pembiasaan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an setiap harinya.

Pelaksanaan yang baik mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Disini sasaran khususnya yaitu tentang penegakkan kedisiplinan

⁶ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 186

beribadah. Untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa perlu adanya strategi tertentu yang digunakan. Seperti ibadah yang nampak pada siswa dalam penerapan strateginya sudah pasti akan berbeda. Melalui kerjasama, tentunya strategi yang digunakan akan berjalan secara maksimal. Kerjasama tersebut bisa melibatkan pendidik, pengurus OPPM, maupun para guru/ustaz. Sesuai dengan beberapa ibadah yang nampak pada siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung, peneliti memilih ibadah shalat, membaca Al-Qur'an.

Alasan peneliti memfokuskan kepada ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an karena ibadah shalat adalah ibadah yang paling utama yang harus dikerjakan oleh seluruh umat Islam. Selain itu, kegiatan ibadah shalat berjamaah merupakan indikator bagi madrasah untuk bisa dikatakan sebagai madrasah unggulan. Seperti yang dikemukakan oleh Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri sebagai berikut:

Kegiatan shalat berjamaah, penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan merupakan karakteristik madrasah unggulan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul 06.00-06.30, kemudian juga kegiatan shalat dhuha (sekitar jam 08.00) yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing dan juga kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah (sekitar jam 13.00) misalnya, yang dilakukan oleh semua baik siswa, guru, maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.⁷

⁷ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 88

Maka dari itu, untuk lebih meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung, penegakkan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Implementasi Penegakkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di Bidang Shalat Berjama'ah

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang amat penting, selain shalat adalah perintah Allah dan merupakan amalan yang pertama kali ditanyakan nantinya, shalat merupakan tolak ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dan perbuatan seseorang.⁸ Jadi, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang Islam memiliki tugas untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam dan berupaya menanamkan sikap taat kepada siswa agar mereka mau mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam ibadah shalat.

Mengingat keutamaan shalat bahwa jika seseorang bersedia mengerjakan shalat dengan tertib dan konsisten maka sesungguhnya ia telah menegakkan bangunan agama yaitu ajaran Islam.⁹ Dan hal ini sesuai dengan Visi MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung yaitu Unggul dalam prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa. Maka dari itu, Madrasah selalu berupaya untuk menanamkan dan meningkatkan sikap disiplin dan tertib siswa dalam shalat serta konsisten mengikuti shalat berjamaah maupun shalat sunnah.

⁸ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah...*, hal. 26

⁹ *Ibid.*, hal. 28

Berikut ini adalah 4 bentuk strategi penegakan yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa, yaitu:

- 1) Madrasah sangat menekankan kedisiplinan shalat dengan mewajibkan shalat berjamaah shalat fardhu mau pun shalat sunnah, karena shalat merupakan tiang agama dan wajib dikerjakan oleh semua umat islam, didalam shalat berjamaah terdapat 27 derajat dibanding dengan shalat sendirian maka dari itu madrasah menekankan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Dan shalat ini sudah menjadi kegiatan rutinitas siswa dalam sehari-hari. Untuk itu sudah menjadi kewajiban para guru/ustaz, pengusrus OPDM dan pengasuhan santri untuk selalu mendisiplinkan siswanya dengan strategi dalam penegakkan kedisiplinan shalat berjamaah, dengan mengingatkan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang islam, maka dari itu madrasah harus kerja keras dalam menegakkan kedisiplinan beribadah siswanya. Ini sesuai dengan pemaparan menurut Conny R. Samiawan dalam bukunya Penerapan Pembelajaran Pada Anak yaitu, "Strategi sangat bermanfaat bagi guru sebagai siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Proses belajar mengajarpun menjadi mudah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan."¹⁰ "Tanpa adanya strategi yang matang maka proses belajar mengajar menjadi tidak terarah sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan sulit tercapai."¹¹

¹⁰Samiawan, *Penerapan Pembelajaran ...*, hal. 92-93

¹¹ *Ibid*, hal. 92-93

- 2) Membuat jadwal merupakan penegakkan untuk lebih terjadwalnya kegiatan siswa dan pembuatan jadwal merupakan bagian dari pembentukan peraturan. Dengan adanya jadwal maka semua kegiatan siswa akan terkoodinir dengan baik dan teratur. Demikian yang dilakukan di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung yaitu membuat jadwal untuk ibadah shalat berjamaah dan jadwal gentian muadzin, semuanya di konsep tepat waktu dan sesuai dengan jadwal. Juga sesuai dengan pendapat Pustaka Asli dalam bloknnya “Strategi Pengembangan Kedisiplinan”, yaitu masih banyak siswa yang tidak disiplin dengan kondisi demikian, guru dituntut untuk dapat mengembangkan sikap disiplin siswa dalam belajar dan berperilaku di sekolah. Mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh jiwa dan perasaan siswa, yaitu dengan bentuk penjadwalan dalam setiap kegiatan beribadah. Disiplin dengan penjadwalan ini dapat membantu siswa agar mereka dapat berdiri sendiri atau mandiri. Kedisiplinan sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, hal itu dikarenakan saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk atau negatif dari siswa.¹²
- 3) Kerjasama antara guru/ustaz, pengasuhan santri dan pengurus OPPM bagian ta’mir masjid dalam mendisiplinkan beribadah siswa. Untuk mencapai tujuan Madrasah, kerjasama dari seluruh elemen yang ada didalam madrasah

¹² Pustaka Asli “*Strategi Pengembangan Kedisiplinan*”... ,diakses 29 Desember 2018 pukul 11:15 WIB

merupakan faktor yang paling penting. Tugas guru Agama adalah berusaha sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.¹³

Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, dan memperbaikinya di lingkungan Madrasah. Tugas ini tentu akan berhasil apabila kerjasama antar guru dan setiap elemen madrasah di madrasah berjalan dengan baik.

¹³Muhaimin, *Paradigma...*, hal. 83

4) Menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. Berbagai metode yang digunakan ini saling mendukung antara yang satu dengan yang lain. Metode keteladanan adalah cara yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dengan cara memberikan contoh langsung yang bisa dilihat oleh siswa. Dalam shalat jamaah, guru ikut langsung melaksanakan bersama dengan siswa. Hal ini merupakan contoh dari keteladanan. Metode nasehat yaitu cara yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat siswa dengan cara memberi arahan langsung yang berupa kata-kata. Dalam hal ini diperlukan keteladanan dari guru. Metode pembiasaan yaitu cara yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dengan cara melakukannya secara berulang-ulang. Penjadwalan shalat berjamaah termasuk dalam metode pembiasaan. Metode perhatian dan hukuman yaitu perhatian merupakan cara yang digunakan untuk memantau setiap gerak siswa. Sekecil apapun prestasi siswa, guru hendaknya selalu mengapresiasi. Dalam shalat misalnya bagi siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah akan mendapat pujian dari guru, sedangkan hukuman digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Seperti apabila terdapat siswa yang bolos atau bandel untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka guru atau Pengurus OPPM memberikan hukuman langsung seperti lari-lari keliling lapangan atau *push up*, kemudian menyuruh siswa untuk segera ke masjid. Tentang prinsip pemberian hukuman yang sesuai, terlebih

dahulu dipaparkan prinsip-prinsip disiplin menurut Manullang sebagai berikut:

- a. Hukuman disiplin hendaknya bersifat membangun
- b. Hukuman disiplin dilakukan atas dasar penilaian yang objektif
- c. Hukuman disiplin dijatuhkan tepat pada waktunya dan jangan sampai kadaluarsa.
- d. Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
- e. Keputusan hukuman jabatan hendaknya benar-benar dilaksanakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan
- f. Pimpinan hendaknya tetap bertindak dan bersikap wajar setelah pelaksanaan hukuman disiplin diberikan
- g. Berilah kesan-kesan yang bersifat positif sehingga yang bersangkutan merasa adanya penyesalan dan kesadaran atas dasar perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.¹⁴

Jadi, dalam memberikan hukuman kepada siswa hendaknya harus berhati-hati. Jangan memberikan hukuman yang sifatnya menyakiti. Tetapi berikan hukuman yang sifatnya membangun kepada siswa dan memberikan efek jera kepada mereka.

a. Implementasi Penegakkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di Bidang Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia. Setiap orang yang mempercayai

¹⁴Manullang, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 1987), hal. 86

Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajai dan memahaminya.¹⁵

Terdapat rahmat Allah Swt bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an di rumah-rumah peribadatan. Membaca Al-Qur'an baik mengetahui artinya ataupun tidak, adalah termasuk ibadah, amal saleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya. Begitu banyak pahala yang diberikan Allah kepada orang yang mau membaca Al-Qur'an.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang islami tentunya harus menciptakan suasana agamis dan menanamkan nilai budi pekerti serta kedisiplinan bagi siswanya. Sehubungan dengan itu, maka di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung mengajarkan siswanya untuk selalu disiplin membaca Al-Qur'an dan selalu mencintai serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Berikut adalah 3 strategi penegakkan yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan membaca Al-Qur'an siswa, yaitu:

- 1) Membuat tata tertib yang mewajibkan siswa membaca Al-Qur'an. Tata tertib ini sudah tercantum didalam tata tertib madrasah. Dalam menjalankan tata tertib madrasah harus selalu konsisten agar siswa juga benar-benar disiplin melaksanakan. Hal ini juga sekaligus penerapan metode pembiasaan. Hakekat pembiasaan sebenarnya

¹⁵Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa...*, hal.128

berintikan pengalaman. “Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.”¹⁶ Termasuk disini adalah kebiasaan untuk membaca Al-Qur’an. Melalui pembiasaan seperti diharapkan siswa juga akan lebih mencintai Al-Qur’an dan disiplin membacanya di rumah.

- 2) Menekankan menghafal dan banyak membaca Al-Qur’an dengan mewajibkan membaca Al-Qur’an setiap hari setelah subuh, setelah asar dan setelah maghrib, kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh madrasah. Hal ini juga merupakan upaya sekolah untuk menciptakan budaya religius di sekolah. Dengan semakin banyaknya kegiatan-kegiatan membaca Al-Qur’an maka diharapkan siswa juga semakin hafal dan lancar dalam membaca Al-Qur’an.
- 3) Memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran. “Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran.”¹⁷ Dengan begitu, jika terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk terus membimbingnya sampai mereka benarbenar bisa. Sesuai dengan teori menurut Muhamad

¹⁶Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172

¹⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.173

Nurdin dalam bukunya *Kiat Menjadi Guru Profesional* yaitu, “guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.”¹⁸

Ini juga sesuai dengan pendapat menurut Erwati Azis bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* yakni pada dasarnya, “pendidikan dan pengajaran dilakukan melalui pengalaman tau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus pada diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin”.¹⁹

¹⁸Nurdin, *Kiat Menjadi ...*, hal. 128-129

¹⁹ Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan ...*, hal. 105